

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMPN 20
PEKANBARU**



OLEH

PETRO ANGRIAWAN

NIM. 10813002324

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMPN 20
PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

PETRO ANGRIAWAN

NIM. 10813002324

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul *“Layanan Konseling Individual untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru”*, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Faterzon dan Ibunda Afriadis yang tidak pernah lelah berkorban dan berdo'a untuk ananda agar menjadi orang yang berguna serta dapat mewujudkan cita-cita.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
3. Ibu Dr.Hj. Helmiati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Amirah Diniaty, M.Pd, Kons selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta Ibu Zaitun, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam.
5. Bapak Drs. Muslim Afandi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 20 Pekanbaru yang telah membantunya dalam memperoleh data penelitian.

7. Kakak, abang dan adik tersayang yang selalu memberikan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan kripsi ini.
8. Sahabat dan teman seperjuangan BK A angkatan 2008, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan kripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amin amin ya robbal 'alamin..*

Pekanbaru, 31 Oktober 2012

PETRO ANGGRIAWAN

NIM. 10813002324

ABSTRAK

PETRO ANGRIAWAN (2012) : LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 20 PEKANBARU

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk perilaku agresif, (2) penyebab perilaku agresif, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru (3) layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing yang berjumlah lima orang, sedangkan objeknya adalah layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dari observasi akan dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif, dan wawancara dianalisis secara deskriptif dengan kata-kata, untuk menjelaskan hasil dari wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering ditampilkan siswa adalah mencarut, memukul, mencela, bersorak-sorak, menendang, mengganggu teman, mengajak berkelahi, (2) faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif adalah faktor biologis, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor budaya, (3) faktor penghambatnya adalah siswa yang belum terbuka, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya kerjasama orang tua dengan guru pembimbing, sedangkan faktor pendukung Kepala Sekolah, guru bidang studi, TU dan wali kelas, (4) hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru, dari analisis data tersebut tergolong kurang maksimal dengan persentase 67,8%.

ABSTRACT

**PETRO ANGRIAWAN (2012): INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES
ADDRESSING AGGRESSIVE
BEHAVIOR STUDENTS IN STATE
JUNIOR HIGH SCHOOL 20
PEKANBARU**

This study aimed to determine (1) the form of aggressive behavior, (2) the causes of aggressive behavior, to investigate the factors inhibiting individual counseling and support services to address students' aggressive behavior in state Junior High School 20 Pekanbaru (3) individual counseling to address students' aggressive behavior in state Junior High School 20 Pekanbaru. This research is descriptive. The subjects were teachers counseling of five, while the object is individual counseling services to address students' aggressive behavior in state Junior High School 20 Pekanbaru. A data collection technique in this study was the observation, interview and documentation. Data and observations will be analyzed with quantitative techniques then inferred qualitatively, and the interviews were analyzed descriptively with words, to explain the results of the interview. These results indicate that (1) the forms of aggressive behavior is often presented students use foul language, hitting, denounced, cheering, kicking, disturbing friends, a fight, (2) the factors that cause aggressive behavior are biological factors, family factors, environmental factors, cultural factors, (3) inhibiting factor is the student who is not open, inadequate facilities, lack of parental cooperation with the guidance counselor, whereas the principal contributing factor, studies teachers, homeroom Administration and, (4) the results showed that individual counseling to address the aggressive behavior of students at state junior High School 20 Pekanbaru, and analysis of data with relatively less than the maximum percentage of 67.8%.

المخلص

فيترو اعريوان (2012) : خدمات الإرشاد الفردي معالجة السلوك العدواني
في طلاب المدرسة الإعدادية الحكومية 20
بيكانبارو

هدفت هذه الدراسة إلى تحديد (1) شكل السلوك العدواني، (2) أسباب السلوك العدواني، للتحقيق في العوامل الإرشاد الفردي تحول دون وخدمات الدعم لمعالجة "السلوك العدواني في طلاب المدرسة الإعدادية الحكومية 20 بيكانبارو (3) الإرشاد الفردي لمعالجة الطلاب السلوك العدواني في طلاب المدرسة الإعدادية الحكومية 20 بيكانبارو. هذا البحث هو نوعي وصفي. وكانت الموضوعات المعلمين الإرشاد لخمسة أطفال، في حين أن الهدف من ذلك هو خدمات الإرشاد الفردي لمعالجة السلوك الطلاب العدوانية في طلاب المدرسة الإعدادية الحكومية 20 بيكانبارو. كان تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة على الملاحظة، والمقابلة والوثائق. وسيتم تحليل البيانات والملاحظات مع التقنيات الكمية الاستدلال ثم نوعيا، وجرى تحليل المقابلات صفا مع الكلمات، لشرح نتائج المقابلة. هذه النتائج تشير إلى أن (1) وتقدم في كثير من الأحيان أشكال السلوك العدواني للطلاب استخدام اللغة البذيئة والضرب وندد، والهتاف، والركل، وتكدير الأصدقاء، معركة، (2) العوامل التي تسبب السلوك العدواني من العوامل البيولوجية والعوامل العائلية، العوامل البيئية، والعوامل الثقافية، (3) عامل تثبيط هو الطالب الذي ليست مفتوحة، وعدم كفاية المرافق وعدم تعاون الأهل مع مستشار التوجيه، في حين أن العامل الرئيسي المساهمة، ودراسات المعلمين ونظار والإدارة، (4) أظهرت النتائج أن الإرشاد الفردي لمعالجة السلوك العدواني لدى طلاب طلاب المدرسة الإعدادية الحكومية 20 بيكانبارو، وتحليل البيانات مع أقل نسبيا من نسبة الحد الأقصى من 67.8%.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Layanan Konseling Individual.....	9
1. Pengertian Layanan Konseling Individual.....	9
2. Tujuan Layanan Konseling Individual.....	10
3. Komponen dalam Layanan Konseling Individual.....	12
4. Teknik-teknik dalam Layanan Konseling Individual.....	11
5. Pelaksanaan Konseling Individual.....	15
B. Perilaku Agresif.....	16
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	16
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif.....	20
C. Penelitian yang Relevan.....	24
D. Konsep Operasional.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN	27
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	30
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	30
B. Penyajian Data.....	38
C. Analisa Data	66
BAB VI. PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

	Halman
IV. 1 Guru BK dan Pembagian Siswa Asuh.....	31
IV. 2 Jumlah Siswa SMPN 20 Pekanbaru	37
IV. 3 Hasil Observasi terhadap Guru BK A 1	44
IV. 4 Hasil Observasi terhadap Guru BK A 2	45
IV. 5 Hasil Observasi terhadap Guru BK A 3	47
IV. 6 Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Guru BK A	48
IV. 7 Hasil Observasi terhadap Guru BK B 1	49
IV. 8 Hasil Observasi terhadap Guru BK B 2	50
IV. 9 Hasil Observasi terhadap Guru BK B 3	51
IV. 10 Rekapituilasi Hasil Observasi terhadap Guru BK B	52
IV. 11 Hasil Observasi terhadap Guru BK C 1	53
IV. 12 Hasil Observasi terhadap Guru BK C 2	54
IV. 13 Hasil Observasi terhadap Guru BK C 3	55
IV. 14 Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Guru BK C	56
IV. 15 Hasil Observasi terhadap Guru BK D 1	57
IV. 16 Hasil Observasi terhadap Guru BK D 2	58
IV. 17 Hasil Observasi terhadap Guru BK D 3	59
IV. 18 Rekapituilasi Hasil Observasi terhadap Guru BK D	60
IV. 19 Hasil Observasi terhadap Guru BK E 1.....	61
IV. 20 Hasil Observasi terhadap Guru BK E 2.....	63
IV. 21 Hasil Observasi terhadap Guru BK C 3	63
IV. 22 Rekapituilasi Hasil Observasi terhadap Guru BK E.....	64
IV. 23 Rekapituilasi Hasil Observasi terhadap 5 Orang Guru BK	65

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan IV.1 Pola BK 17 Plus.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini didasarkan pada UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan di atas maka penyelenggaraan pendidikan dibentuk sedemikian rupa dan terus dilakukan perbaikan-perbaikan kurikulum. Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus memuat tiga komponen KTSP yakni mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Pengembangan diri dalam hal ini terdiri dari dua bentuk yakni ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

Sekolah merupakan salah satu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan secara utuh dan sistematis. Di sini anak-anak dapat mengembangkan bakat, minat serta pontensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Maka peran dantanggung jawab guru sebagai

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas Tentang SI&SKL*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, h. 3.

komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan, keunggulan kompetitif yang akan menjadi penerus bangsa.

Berbagai masalah di era globalisasi sekarang ini menuntut pihak sekolah untuk meningkatkan profesional konselor, sehingga mampu memecahkan setiap masalah yang dialami siswa, baik pribadi maupun sosial. Kompleksnya masalah di era globalisasi memang sulit untuk dikendalikan. Globalisasi maju dengan kecepatan dasyat dan selalu menimbulkan masalah psikologis, moral, mental, pemikiran, maka disinilah salah satu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu siswa agar mampu menjaga diri dari berbagai godaan dan penyimpangan.²

Penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran terhadap norma, serta aturan yang ada sering dilanggar oleh siswa-siswa di sekolah-sekolah. Karena siswa yang duduk di bangku sekolah berada pada masa remaja yang merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun.³

Pada usia ini siswa banyak mengalami masalah, karena ini merupakan masa-masa perkembangan dan pubertas. Puber adalah suatu tahap dalam perkembangan terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Kondisi siswa pada saat usia ini sangat labil mudah terpengaruh.

² Jamal Ma'mur Asmari, *Bimbingan Dan Koseling Di Sekolah*, (Jakarta: Diva Prees, 2010), h. 17.

³ Jhon W. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 31.

Dengan adanya kondisi ini mereka sering melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Memang dalam masa puber adalah masa negatif dan banyak masalah.⁴

Di sekolah-sekolah siswa sering melanggar norma serta peraturan yang ada. Dan terkadang ada diantara siswa yang saling mencemooh dengan kata-kata kotor. Bahkan adanya siswa yang menyerang dengan fisik. Perilaku seperti ini termasuk dalam perilaku agresif. Agresifitas merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dan dijumpai di sekolah, perilaku siswa yang kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, pernyataan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita dominasi sosial, kekuasaan sosial khususnya yang diterapkan secara ekstrim.⁵

Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama. Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apalagi misi sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan berkembangnya dan mengatasi permasalahannya. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran.⁶ Salah satu jenis layanan yang bisa dilaksanakan oleh guru pembimbing dalam membantu siswanya adalah layanan konseling individual.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau

⁴ Muhammad Al-Mighwar, M.Ag. *Psikologi Remaja*, (Bandung:Pustaka Setia, 2006), h. 40.

⁵JP. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 16.

⁶ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet 2, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 29.

siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Layanan konseling individual sering dianggap sebagai "jantung hatinya" layanan bimbingan dan konseling. Karena layanan konseling individual merupakan esensial dan puncak paling bermakna. Seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik, dan azas-azas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan yang lain. Sehingga diperlukan seorang guru pembimbing yang profesional dalam melaksanakan konseling individual. Dalam melaksanakan konseling individual guru pembimbing harus memegang kuat azas-azas yang berlaku diantaranya kerahasiaan, kesukarelaan, kekinian, dan kegiatan.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang memiliki lima orang guru pembimbing. Guru pembimbing di sekolah ini ada yang latar belakang pendidikannya BK dan ada yang bukan. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa gejala-gejala sebagai berikut:

1. Adanya siswa menggunakan kata-kata kotor, seperti: anjing, babi, monyet dan lain-lainnya.
2. Adanya siswa mencela temannya.
3. Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang.
4. Ada siswa yang memancing temannya untuk berkelahi.
5. Adanya siswa yang berlebih-lebihan dalam memuji dirinya.
6. Adanya siswa yang meminta uang kepada teman dengan paksa.

7. Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat.

Perilaku agresif yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang menampakan permusuhan, persaaan marah, tindakan melukai baik secara fisik, maupun verbal.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. *Konseling Individual* merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan guru pembimbing membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh klien. Pembahasan tersebut secara mendalam menyentu hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.⁷
2. Kata *agresif* berasal dari bahasa latin “*aggredi*” yang berarti menyerang. Kata ini mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendak mereka atas orang lain atau objek lain. Walaupun itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologinya makin ditimbulkan sebagai akibatnya.⁸

⁷Prayitno, *Layanankonseling Perorangan*. (Padang: FKIP UNP, 2004). h.1.

⁸ Jhon Pearce, *Ledakan Amarah*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1989), h. 67.

3. Perilaku: adalah tanggapan seseorang terhadap lingkungan.⁹
4. Adapun perilaku agresif yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan fisik, kata-kata atau dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mangancam atau merendahkan.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa belum maksimal.
- b. Masih kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.
- c. Peran guru pembimbing dalam mengatasi perilaku agresif siswa
- d. Belum diketahui bentuk perilaku agrisif siswa
- e. Belum diketahui penyebab terjadinya perilaku agresif pada siswa

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari penelitian ini, seperti yang dikemukakan di dalam indentifikasi maslah di atas, penulis memfokuskan pada layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

⁹Zainal Arifin, *Kamus Terbaru Baru Bahas Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 511.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru?
- b. Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku agresif siswa di SMP 20 Pekanbaru?
- c. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 pekanbaru.
- b. Untuk megetahui penyebab perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui pemberian layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis memberikan sumbangan karya ilmiah bagi pendidikan, khusus di UIN Suska.

- b. Sebagai penambah khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling.
- c. Bagi guru BK sebagai bahan informasi dalam melakukan kegiatan layanan konseling individual untuk menanggulangi perilaku agresif siswa.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMP Negeri 20 Pekanbaru dibangun sejak tahun 1988, terletak di JL Abadi Km.7,5 Arengka Pekanbaru, yang pada mulanya daerah ini bernama Sukaramai. Pada awal berdiri sekolah ini dikepalai oleh seorang Kepala Sekolah yang bernama BAHARI ENGSIH, yang menjabat sebagai kepala sekolah selama \pm 5 tahun yakni sejak tahun awal berdiri sekolah ini (Th. 1988) sampai tahun 1993. Hingga saat ini telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah dan sekarang menjabat di SMP Negeri 20 Pekanbaru ialah:

- | | | |
|----|-------------------|-----------------|
| a. | Bahari Engsih | (1988-1993) |
| b. | Ahamad Hamid | (1993-1995) |
| c. | Hj. Mardiani Lelo | (1995-1999) |
| d. | Hj. Syahniar | (1999-2003) |
| e. | H. Yusli Karim | (2003-2008) |
| f. | Hj. Sri Nani | (2008-sekarang) |

Sejak berdirinya SMP Negeri 20 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda baru dan sekitarnya khususnya.

Jumlah total kelas dari kelas VII sampai kelas IX di sekolah ini adalah 26 lokal. Siswa kelas VII ada 9 lokal, untusiswa kelas VIII ada 9 lokal dan kelas IX ada 8 lokal. Jumlah siswa perkelas lebih kurang 41 orang siswa. Guru pembimbing yang berjumlah 5 orang, masin-gmasing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

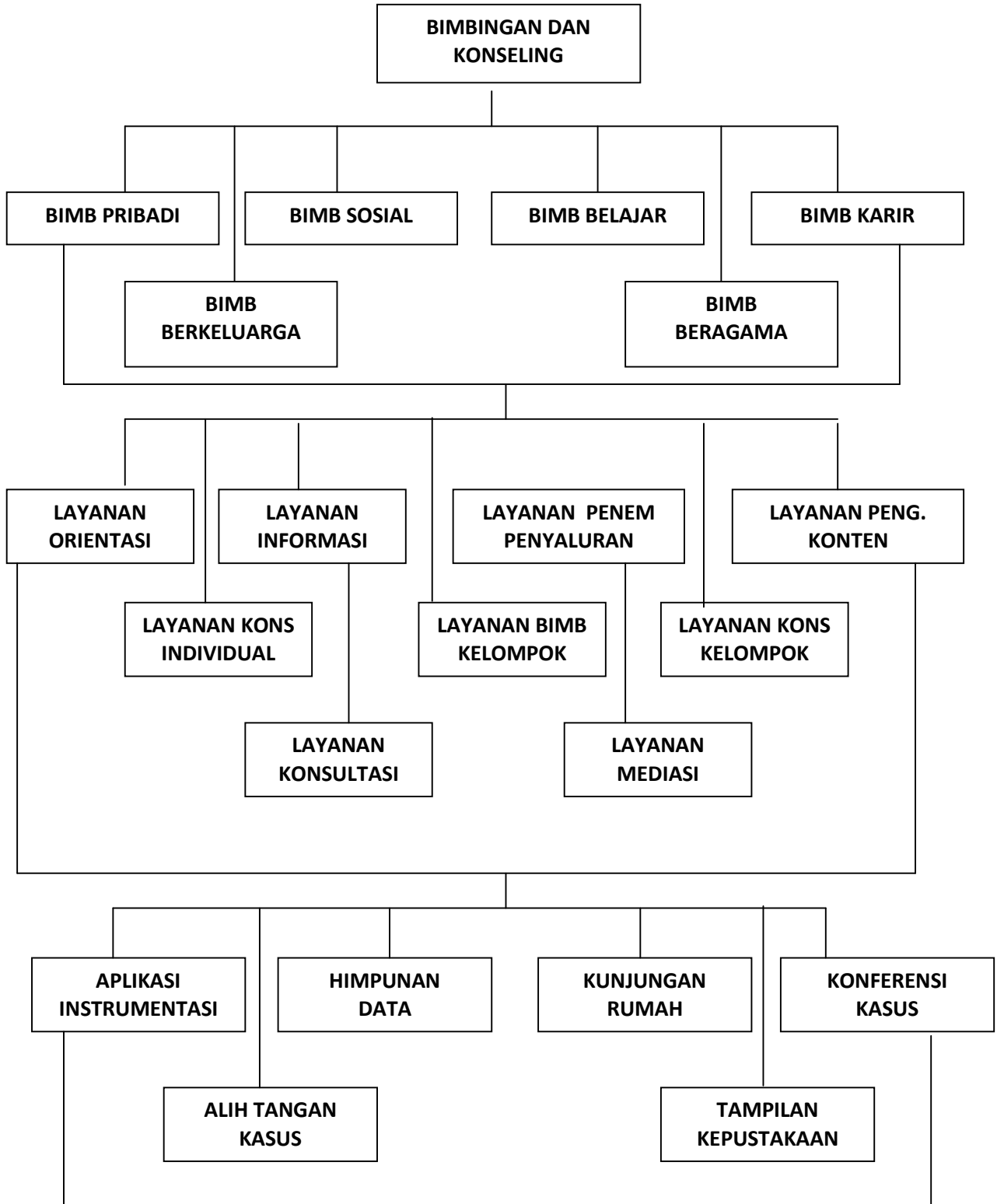
TABELIV. 1
GURU PEMBIMBING DAN PEMBAGIAN SISWA ASUHNYA

No	Nama	Latar belakang Pendidikan	Lama Bekerja	Siswa Asuh	Jumlah siswa asuh
1	Allegiwiyanti	SI Bimbingan Konseling FKIP LTNRI	Kurang lebih 7tahun	VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, VII-5	180
2	Tumini	D III, BK FKIP UNRI	Kurang Lebihdari 19 tahun	VII-6, VII-7, VII-8, VII-9	184
3	Mardalena	SI BK FKIP UNRI	Kuranglebih 7 tahun	VIII-1, VIII-2, VIII-3, IX-4, IX-5	200
4	Hendra yeni	Tamatan dari PBB (Psikologi pendidikan dan bimbingan) IKIF padang (SI)	Kurang Lebihdari 13 tahun	VIII-7, VIII-8, VIII-9, IX-1, IX-2, IX-3	246
5	Urfah	SI Bimbingan Dan Konseling FKIP UNRI	Kurang lebih 17 tahun	VIII-4, VIII-5, IX 6, IX-7,1-8	203

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Pekanbaru ini adalah

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c. Buku kasus siswa.
- d. Meja dan kursi guru pembimbing.

BAGAN IV.1
POLA UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH



2. Visi dan Misi

a. Visi

"Menjadikan warga SMP Negeri 20 Pekanbaru berprestasi dan berkualitas berdasarkan iman dan taqwa"

b. Misi :

- 1) Membudayakan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
- 3) Melaksanakan pembelajaran bimbingan secara efektif dan optimal.
- 4) Mengaktifkan siswa mengikuti perlombaan untuk olimpiade.
- 5) Menerapkan manajemenpartisipasi yang melibatkan seluruh warga sekolah dan komite dengan asas kekeluargaan.
- 6) Menumbuh kembangkan IMTAQ melalui kegiatan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SNIP Negeri 20 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan sistem informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Pendidikan Dasar Umum

- 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Matematika
- 3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - a) Biologi
 - b) Fisika
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :
 - 1) Sejarah
 - 2) Geograf
 - 3) Ekonomi
- f. Penjaskes
- g. Muatan Lokal yang terdiri atas : TAM (Tulisan Arab melayu)

4. Sarana dan Prasarana

Untuk lancarnya proses belajar mengajar, sebuah sekolah harus memiliki beberapa fasilitas yang menunjang sekolah tersebut. Ada beberapa hal yang terdapat di SMP N 20 Pekanbaru yaitu :

- a. Ruang belajar
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang wakil kepala sekolah
- d. Ruang tata usaha
- e. Ruang majelis guru
- f. Ruang bimbingan dan konseling

- g. Ruang perpustakaan
- h. Ruang komputer
- i. Ruang keterampilan
- j. Ruang kesenian
- k. Ruang laboratorium
- l. Ruang kesiswaan
- m. Ruang UKS
- n. Mushala
- o. Gudang
- p. Kantin
- q. Rumah penjaga sekolah
- r. WC
- s. Lapangan volly ball
- t. Lapangan basket ball
- u. Lapangan badminton

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. SMP Negeri 20 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: Ruang Belajar, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Kurikulum, Ruang Tata Usaha, Ruang Majelis Guru, Ruang Bimbingan Dan Konseling, Ruang Perpustakaan, Ruang Komputer, Ruang Laboratorium, Ruang Kesiswaan/OSIS, Ruang UKS, Mushala, Gudang, Kantin, Rumah Penjaga Sekolah, WC Guru, WC Siswa, Lapangan Volley Ball, Lapangan Basket, Lapangan Badminton.

5. Keadaan siswa

Siswa yang diterima di SMP Negeri 20 Pekanbaru adalah siswa SD/MI yang berasal dari tamatan sekolah umum maupun agama. Keadaan siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 1013 siswa. Terdiri dari 3 lokal, dan masing-masing lokal terdiri dari 8-9 lokal, jumlah seluruhnya adalah 26 lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABELIV. 2
KEADAAN SISWA SMP NEGERI 20 PEKANBARU
TAHUN 2011 / 2012

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII.1	19	17	36
2	VII.2	19	17	36
3	VII.3	19	17	36
4	VII.4	19	17	36
5	VII.5	18	18	36
6	VII.6	18	18	36
7	VII.7	16	20	36
8	VII.8	20	16	36
9	VII.9	16	20	36
10	VIII.1	17	23	40
11	VIII.2	21	19	40
12	VIII.3	19	21	40
13	VIII.4	16	24	40
14	VIII.5	16	24	40
15	VIII.6	18	22	40
16	VIII.7	18	22	40
17	VIII.8	17	23	40
18	VIII.9	17	23	40
19	IX.1	18	24	42
20	IX.2	18	23	41
21	IX.3	18	24	42
22	IX.4	18	19	37

23	IX.5	19	23	41
24	IX.6	16	25	41
25	IX.7	17	25	42
26	IX.8	17	25	42

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 20 Pekanbaru

A. Penyajian data

1. Data tentang Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk perilaku agresif, penulis menggunakan teknik wawancara terhadap 5 orang guru pembimbing SMP Negeri 20 Pekanbaru. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

a. Hasil Wawancara dengan Guru BK A

Dari hasil wawancara dengan guru BK A diperoleh data bahwa pada umumnya perilaku siswa asuhnya beragam, ada yang perilakunya baik dan ada pula yang kurang baik. Diantara siswa yang berperilaku kurang baik tersebut, termasuk di dalamnya siswa yang berperilaku agresif di banding siswa-siswa yang lain. Bentuk perilaku agresif siswa tersebut antara lain adalah bersikap cepat marah, mengeluarkan kata-kata kasar dan, dan mencemooh. Siswa yang berperilaku agresif tersebut di antaranya ada yang siswa yang laki-laki dan perempuan.

Menurut keterangan guru BK A, apabila siswa yang agresif tersebut marah, biasanya siswa tersebut akan bereaksi dengan mengeluarkan kata-kata kasar, mencarut, mencemooh dan sebagainya. Dan apabila hal tersebut terus dibiarkan, maka akan memicu perkelahian di antara sesama siswa. Ketika disinggung apakah siswa yang agresif

merusak fasilitas sekolah, guru mengatakan bahwa sejauh ini siswa hanya sampai pada memukul meja dan melempar penghapus yang ada di dalam kelas.

b. Hasil Wawancara dengan Guru BK B

Dari hasil wawancara dengan guru BK B diperoleh data bahwa pada umumnya siswa asuhnya baik, meskipun ada satu-satu siswa yang nakal. Sesuai dengan masa perkembangannya, siswa asuhnya juga ada yang berperilaku agresif. Beberapa bentuk perilaku agresif siswa di antaranya adalah susah diatur, ribut di kelas dan berkata-kata kasar.

Ketika marah, siswa yang berperilaku agresif hanya sebatas mengeluarkan kata-kata kasar dan menunjukkan sikap tidak senang kepada lawannya dan tidak ada yang sampai berkelahi atau merusak fasilitas-fasilitas yang ada.

c. Hasil Wawancara dengan Guru BK C

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK C diperoleh data bahwa perilaku siswa asuhnya cukup beragam ada yang pendiam, ada yang suka cari perhatian, ada yang penurut ada juga yang pelawan, sama seperti anak-anak pada umumnya. Di antara siswa tersebut juga ada yang berperilaku agresif. Bentuk agresifnya ada cenderung emosional, ribut dikelas, cepat marah dan sebagainya. Ketika siswa yang agresif marah, maka ia akan mengeluarkan kata-kata kasar, mengumpat, menendang tong sampah dan mengolok-olok teman-temannya. Namun tidak sampai pada tahap menyerang atau melukai temannya.

d. Hasil Wawancara dengan Guru BK D

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK D, diperoleh data bahwa perilaku siswa asuhnya cukup baik, namun ada juga yang cenderung berperilaku agresif. Bentuk perilaku agresifnya adalah ribut di kelas, terkadang melawan, bicara tidak sopan dan yang lain-lain.

Ketika siswa merasa marah, maka siswa akan berkata kurang sopan, mengolok-olok atau mencemooh temannya. Masih menurut guru BK D, sejauh ini siswanya belum ada yang sampai berkelahi atau menyerang temannya. Akan tetapi ada beberapa di antara mereka yang sampai mengarah pada perusakan fasilitas sekolah, misalnya menendang kursi, melempar bunga kelas, dan memukul-mukul meja.

e. Hasil Wawancara dengan Guru BK E

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK E, diperoleh data bahwa siswa asuhnya cukup beragam perangnya, karena siswa asuhnya merupakan kelas yang dianggap rawan, jadi siswanya juga cukup bandel-bandel. Banyak yang agresif dan cenderung mempengaruhi siswa yang lain. Bentuk agresifnya adalah besorak-sorak, mencarut, menendang-nendang, mengeluarkan kata-kata kasar, saling mengejek, bersorak di dalam kelas dan sebagainya yang dapat berujung pada perkelahian. Menendang-nendang tong sampah, memukul meja, melempar penghapus. Kalau sampai merusak yang parah-parah, sejauh ini belum ada.

2. Data tentang Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif

a. Hasil Wawancara dengan Guru BK A

Menurut guru BK A banyak faktor penyebab terjadinya perilaku agresif dikalangan siswa, di antaranya adalah ada yang memang pembawaannya, dan ada yang kerana pengaruh lingkungan. Secara personal, siswa yang agresif sebagian besar memang pembawaannya agresif, dan ada yang cenderung pendiam, tapi ketika menghadapi masalah tiba-tiba agresif.

Dari sisi lingkungan sekolah, pihak sekolah terus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung perkembangan setiap siswa, meskipun demikian tentu ada kendala-kendala yang ditemui, tetapi kita terus berupaya untuk mengatasi kendala tersebut agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya juga diperoleh informasi bahwa sebagian siswa yang agresif tersebut orang tuanya adalah orang karir, berdasarkan data yang ada ayah dan ibunya ada yang kerja dikantor, ada juga yang jualan dipasar, jadi ya mungkin kurang kasih sayang dari orang tua, makanya anak jadi agresif. Terkait dengan kondisi tersebut, pihak sekolah dan guru BK selalu berupaya menangani siswa-siswa yang agresif tersebut, kerjasama dengan wali kelas dan guru-guru juga terus ditingkatkan. Dan ibu sendiri biasanya mengkonseling siswa tersebut untuk mengetahui apa masalahnya dan bagaimana jalan keluarnya. Pada dasarnya kita ingin semua siswa berhasil, karena mereka semua berhak mencapai cita-citanya.

b. Hasil Wawancara dengan Guru BK B

Menurut guru BK B, faktor penyebab perilaku agresif siswa adalah kurangnya perhatian yang diperoleh siswa sehingga siswa mencari perhatian dengan berperilaku yang aneh-aneh di dalam kelas. Pada dasarnya siswa tersebut baik, cuma mereka hanya butuh perhatian saja.

Sejauh ini sekolah sudah cukup berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif ya, guru BK juga selalu berusaha memberikan perhatian kepada mereka. Selanjutnya kalau dilihat dari latar belakang keluarga siswa cukup beragam, ada yang buruh, ada yang pedagang, ada yang kerja kantoran dan sebagainya. Jadi mereka di sini cukup berbaur di sekolah. Untuk menangani siswa yang berperilaku agresif pihak sekolah menegakkan peraturan sekolah, melakukan kerjasama dengan semua guru. Khusus BK kami selalu memantau mereka, apabila tingkah mereka melanggar peraturan, akan dipanggil untuk dikonseling.

c. Hasil Wawancara dengan Guru BK C

Menurut guru BK C, faktor penyebab terjadinya perilaku agresif di kalangan siswa adalah faktor lingkungan. Umumnya siswa bicara tidak sopan, mencarut. Mungkin itu mereka dapat di lingkungan luar sekolah lalu dibawa ke lingkungan sekolah. Akhirnya teman-temannya yang lain pun ikut-ikutan juga begitu. Secara personal siswa berada dalam masa remaja, masa itu adalah masa-masa labil sehingga harus terus dipantau agar tidak berbuat sesuatu diluar batas.

Sejauh ini pihak sekolah terus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa. Dari sisi latar belakang siswa yang berperilaku agresif itu beragam, ada pedagang, polisi juga ada, kemudian orang

kantoran juga ada. Siswa-siswa yang agresif itu mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Terkait kondisi tersebut tindakan sekolah kepada siswa yang agresif dan melanggar aturan, siswa yang bersangkutan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang ada. nah kalau dari guru BK berusaha memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa yang agresif itu, termasuk melakukan konseling secara individu kepada mereka.

d. Hasil Wawancara dengan Guru BK D

Menurut guru BK D, faktor siswa berperilaku agresif ada 3 yaitu keluarga, lingkungan dan siswa itu sendiri. Ada yang kurang perhatian dari keluarga, ada yang karena bergaul dengan teman yang agresif sehingga ikut-ikutan perilakunya agresif juga, dan juga karena memang pembawaan siswa itu yang agresif. Secara personal siswa yang memang pembawaannya agresif relatif sulit untuk merubahnya.

Lingkungan sekolah cukup bagus, sekolah selalu berupaya melaksanakan peraturan-peraturan yang ada, apabila siswa bersalah maka dikenakan sanksi sesuai kesalahannya. Kalau guru BK ya berusaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku agresif itu akan merugikan mereka sendiri. Kalau ada siswa yang bermasalah, maka segera dikonseling.

e. Hasil Wawancara dengan Guru BK E

Menurut guru BK E, banyak faktor yang mendorong siswa berperilaku agresif, ada yang sekedar mencari perhatian, ada yang karena dia merasa berkuasa untuk mendapat pengakuan sehingga berperilaku sesukanya, dan ada juga yang karena ikut-ikutan sehingga menganggap

perilaku agresif itu hal biasa.

Kondisi personal siswa sudah pasti berbeda dan beragam, kalau yang agresif ya secara personal mereka seperti anak nakal, keras kepala dan susah diatur. Latar belakangnya juga beragam, sama seperti anak-anak di sekolah lain pada umumnya. Terkait dengan kondisi tersebut, tindakan pihak sekolah untuk siswa yang bermasalah akan dinasehati, guru BK akan mengkonseling siswa tersebut. Akan tetapi jika pelanggaran yang dilakukan siswa fatal, misalnya merusak fasilitas sekolah, maka siswa tersebut akan diberikan sanksi.

3. Data tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

TABEL IV.3
OBSERVASI TERHADAP GURU BK A.1
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaan Tersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	0	1
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	1	0
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0

9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		9	3
Persentase		75%	25%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi A.1 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku garesif siswa, terdapat 9 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 75% dan 3 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 25%. Dari tabel A.1 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 75%.

TABEL IV.4
OBSERVASI TERHADAP GURU BK A.2
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
2	Guru BK melaksanakan perencanaan Tersebut	1	
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	0	1
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agraesif	1	0

5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru pembimbing menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		8	4
Persentase		66,7%	33,3%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi A.2 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 8 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 66,7% dan 4 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 33,3%. Dari tabel A.2 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 66,7%.

TABEL IV.5
OBSERVASI TERHADAP GURU BK A.3
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaan Tersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru pembimbing menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru pembimbing menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		9	3
Persentase		75%	25%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi A.3 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat

9 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 75% dan 3 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 25%. Dari tabel A.3 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 75%

TABEL IV.6
REKAPITULASI OBSERVASI TERHADAP GURU BK A

No	Frekuensi Observasi	Ya	Tidak
1	Observasi pertama	9	3
2	Observasi kedua	8	4
3	Observasi ketiga	9	3
Jumlah		26	10
Persentase		72,2%	27,8%

Sumber Data: Data Hasil Olahan Rekapitulasi Observasi 2012

Berdasarkan tabel rekapitulasi observasi terhadap guru A tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, dapat diketahui bahwa dari 3 kali observasi dengan 12 aspek observasi yang sama menjadi 36 aspek observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 26 aspek observasi yang dinyatakan "Ya" dengan persentase 72,2% dan 10 aspek observasi yang dinyatakan "Tidak" dengan persentase 27,8%. Dari tabel rekapitulasi terhadap guru A dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 72,2%.

TABEL IV.7
OBSERVASITERHADAP GURU BK B.1
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
2	Guru pembimbing melaksanakan perencanaan tersebut	0	1
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	0	1
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	0	1
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		5	7
Persentase		41,7%	58,3%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi B.1 di atas, terlihat jelas dari 12 pernyataan observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa,

terdapat 5 aspek observasi yang dilaksanakan dengan persentase 41,7% dan 7 aspek observasi yang tidak dilaksanakan dengan persentase 58,3%. Dari tabel B.1 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 41,7%.

TABEL IV.8
OBSERVASITERHADAP GURU BK B.2
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
2	Guru BK melaksanakan perencanaan tersebut	0	1
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	0	1
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		6	6
Persentase		50%	50%

Berdasarkan tabel observasi B.2 di atas, terlihat jelas dari 12 observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 6 aspek observasi yang dilaksanakan dengan persentase 50% dan 6 aspek observasi yang tidak dilaksanakan dengan persentase 50%. Dari tabel B.2 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong tidak maksimal dengan persentase 50%

TABEL IV.9
OBSERVASITERHADAP GURU BK B.3
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaanmengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaantersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaanberkaitan penaganan siswa yang berperilakuagresif	0	1
4	Guru BK mempersiapkan perencanaankhusus untuk menangani siswa yang berperilakuagraesif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswaberperilaku agresif untuk melaksanakan konselingindividual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentukperilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalammenangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yangbervariasi dalam menghadapi siswa yangberperilaku agresif	0	1
9	Guru BK menggunakan teori yangbervariasi dalam mengkonseling siswa yangberperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggnakan teknik-teknikkonseling dalam mengkonseling siswa yangberperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		7	5
Persentase		58,3%	41,7%

Berdasarkan tabel observasi B.3 di atas, terlihat jelas dari 12 pernyataan observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 7 aspek observasi yang dilaksanakan dengan persentase 58,3% dan 5 aspek observasi yang tidak dilaksanakan dengan persentase 41,7%. Dari tabel B.3 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 58,3%.

TABEL IV.10
REKAPITULASI OBSERVASI TERHADAP GURU BK B

No	Frekuensi Observasi	Ya	Tidak
1	Observasi pertama	5	
2	Observasi kedua	6	6
3	Observasi ketiga	7	5
Jumlah		18	18
Persentase		50%	50%

Sumber Data: Data Hasil Olahan Rekapitulasi Observasi 2012

Berdasarkan tabel rekapitulasi observasi terhadap guru B tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, dapat diketahui bahwa dari 3 kali observasi dengan 12 aspek observasi yang sama menjadi 36 aspek observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 18 aspek observasi yang dinyatakan "Ya" dengan persentase 50% dan 18 aspek observasi yang dinyatakan "Tidak" dengan persentase 50%. Dari tabel rekapitulasi terhadap guru B dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong tidak maksimal dengan persentase 50%.

TABEL IV.11
OBSERVASI TERHADAP GURU BK C.1
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaan tersebut	1	
3	Guru pembimbing membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	0	1
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus ttntuk menangani siswa yang berperilaku agraesif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK mengguakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		8	4
Persentase		66,6%	33,4%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi C.1 di atas, terlihat jelas dari 12 pernyataan observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 8 aspek observasi yang dilaksanakan dengan persentase 66,6% dan

3 aspek observasi yang tidak dilaksanakan dengan persentase 33,4%. Dari tabel C.1 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 66,6%.

TABEL IV.12
OBSERVASI TERHADAP GURU BK C.2
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaan Tersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		9	3
Persentase		75%	25%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi C.2 di atas, terlihat jelas dari 12 pernyataan observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 9 aspek observasi yang dilaksanakan dengan persentase 75% dan 3 aspek observasi yang tidak dilaksanakan dengan persentase 25%. Dari tabel C.2 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 75%

TABEL IV.13
OBSERVASITERHADAP GURU BK C.3
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaan Tersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agraesif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	1	0
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1

10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		10	2
Persentase		83,3%	16,7%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi C.3 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 10 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 83,3% dan 2 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 16,7%. Dari tabel C.3 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 83,3%.

**TABEL IV.14
REKAPITULASI OBSERVASI TERHADAP GURU BK C**

No	Frekuensi Observasi	Ya	Tidak
1	Observasi pertama	8	4
2	Observasi kedua	9	3
3	Observasi ketiga	10	2
Jumlah		27	9
Persentase		75%	25%

Sumber Data: Data Hasil Olahan Rekapitulasi Observasi 2012

Berdasarkan tabel rekapitulasi observasi terhadap guru C tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, dapat diketahui bahwa dari 3 kali observasi dengan 12 aspek observasi yang sama menjadi 36 aspek observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20

Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 27 aspek yang dinyatakan "Ya" dengan persentase 75% dan 9 aspek yang dinyatakan "Tidak" dengan persentase 25%. Dari tabel rekapitulasi terhadap guru C dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 75%.

TABEL IV.15
OBSERVASITERHADAP GURU BK D.1
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
2	Guru BK melaksanakan perencanaan Tersebut	0	1
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agraesif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	1	0
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	1	0
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0

9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
I 1	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		10	2
Persentase		83,3%	16,7%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi D.1 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 10 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 83,3% dan 2 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 16,7%. Dari tabel D.1 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong maksimal dengan persentase 83,3%.

TABEL IV. 16
OBSERVASITERHADAP GURU BK D.2
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaan tersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling	1	0

	individual		
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	1	0
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	1	0
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		11	1
Persentase		91,7%	8,3%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi D.2 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 10 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 91,7% dan 1 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 8,3%. Dari tabel D.2 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong maksimal dengan persentase 91,7%.

TABEL IV.17
OBSERVASI TERHADAP GURU BKD.3
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaan tersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	1	0
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	1	0
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	1	0
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif		0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		11	1
Persentase		91,7%	8,3%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi D.3 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 10 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 91,7% dan 1 aspek yang tidak

dilaksanakan dengan persentase 8,3%. Dari tabel D.3 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong maksimal dengan persentase 91,7%.

TABEL IV.18
REKAPITULASI OBSERVASI TERHADAP GURU BK D

No	Frekuensi Observasi	Ya	Tidak
1	Observasi pertama	8	4
2	Observasi kedua	9	3
3	Observasi ketiga	10	2
Jumlah		27	9
Persentase		75%	25%

Sumber Data: Data Hasil Olahan Rekapitulasi Observasi 2012

Berdasarkan tabel rekapitulasi observasi terhadap guru D tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, dapat diketahui bahwa dari 3 kali observasi dengan 12 aspek observasi yang sama menjadi 36 aspek observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 27 aspek yang dinyatakan "Ya" dengan persentase 75% dan 9 aspek yang dinyatakan "Tidak" dengan persentase 25%. Dari tabel rekapitulasi terhadap guru C dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 75%.

TABEL IV.19
OBSERVASITERHADAP GURU BK E.1
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
2	Guru BK melaksanakan perencanaan tersebut	0	1
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	0	1
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	0	1
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	0	1
Jumlah		4	8
Persentase		33,4%	66,6%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi E.1 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 4 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 33,4% dan 8 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 66,6%. Dari tabel E.1 dapat disimpulkan

bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong tidak maksimal dengan persentase 33,4%.

TABEL IV.20
OBSERVASITERHADAP GURU BK E.2
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaan mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
2	Guru BK melaksanakan perencanaan tersebut	0	1
3	Guru BK membuat perencanaan berkaitan penanganan siswa yang berperilaku agresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku agresif	0	1
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konseling individual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	1	0
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	0	1
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknik konseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		7	5
Persentase		58,3%	41,7%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi E.2 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 7 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 58,3% dan 5 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 41,7%. Dari tabel E.2 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tidak maksimal dengan persentase 58,3%.

TABEL IV.20
OBSERVASITERHADAP GURU BK E.3
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

No	Aspek yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Guru BK membuat perencanaanmengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
2	Guru BK melaksanakan perencanaantersebut	1	0
3	Guru BK membuat perencanaanberkaitan penaganan siswa yang berperilakuagresif	1	0
4	Guru BK mempersiapkan perencanaanhusus untuk menangani siswa yang berperilakuagresif	0	1
5	Guru BK membuat janji dengan siswa berperilaku agresif untuk melaksanakan konselingindividual	1	0
6	Guru BK mengidentifikasi bentukperilaku agresif siswa	0	1
7	Guru BK menggunakan metode dalam menangani siswa berperilaku agresif	0	1
8	Guru BK menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi siswa yang berperilaku agresif	1	0
9	Guru BK menggunakan teori yang bervariasi dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	0	1
10	Guru BK menggunakan teknik-teknikkonseling dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif	1	0
11	Terdapat perilaku agresif sebelum siswa mengikuti konseling individual	1	0
12	Adanya perubahan sikap siswa yang berperilaku agresif setelah mengikuti konseling individual	1	0
Jumlah		8	4
Persentase		66,7%	33,3%

Sumber Data: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan tabel observasi E.3 di atas, terlihat jelas dari 12 aspek yang diobservasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa; terdapat 8 aspek yang dilaksanakan dengan persentase 66,7% dan 4 aspek yang tidak dilaksanakan dengan persentase 33,3%. Dari tabel E.3 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 66,7%.

**TABEL IV.21
REKAPITULASI OBSERVASI TERHADAP GURU BK E**

No	Frekuensi Observasi	Ya	Tidak
1	Observasi pertama	4	8
2	Observasi kedua	7	5
3	Observasi ketiga	8	4
Jumlah		19	17
Persentase		52,7%	47,3%

Sumber Data: Data Hasil Olahan Rekapitulasi Observasi 2012

Berdasarkan tabel rekapitulasi observasi terhadap guru E tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, dapat diketahui bahwa dari 3 kali observasi dengan 12 aspek observasi yang sama menjadi 36 aspek observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa, terdapat 19 aspek yang dinyatakan "Ya" dengan persentase 52,7% dan 17 aspek yang dinyatakan "Tidak" dengan persentase 47,3%. Dari tabel rekapitulasi terhadap guru E dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri

20 Pekanbaru tergolong kurang maksimal dengan persentase 72,2%.

TABEL IV.22
REKAPITULASI OBSERVASI TERHADAP KE 5 ORANG GURU BK

No	Subjek Observasi	Jawaban		
		Ya	Tidak	Total
1	Guru BK A	26	10	36
2	Guru BK B	18	18	36
3	Guru BK C	27	9	36
4	Guru BK D	32	4	36
5	Guru BK E	19	17	36
Jumlah		122	58	180

Sumber Data: Data Hasil Olahan Rekapitulasi Observasi 2012

$$P = \frac{Ya}{N} \times 100$$

$$P = \frac{122}{180} \times 100\%$$

$$P = 67,8\%$$

$$P = \frac{Tidak}{N} \times 100$$

$$P = \frac{58}{180} \times 100\%$$

$$P = 32,2\%$$

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru kurang maksimal. Sebagaimana yang telah di katagorikan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya Prosedur Penelitian yaitu:

1. Dikatagorikan maksimal, apabila hasil dari responden mencapai persentase 76-100%.
2. Dikatagorikan kurang maksimal, apabila hasil dari responden mencapai persentase 56-75%.
3. Dikatagorikan tidak maksimal, apabila hasil dari responden

mencapai persentase 50%.¹

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Bentuk Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa diantaranya:

- a. Menggunakan kata-kata kotor (mencarut)
- b. Memukul meja
- c. Mencela dengan kata-kata (anjing, babi, monyet)
- d. Bersorak-sorak
- e. Menendang
- f. Mengganggu teman
- g. Ribut di kelas

Hasil wawancara di atas diperkuat dalam konsep teoretis sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarta S.L, bahwa bentuk-bentuk agresifitas dapat dibagi menjadi empat bagian di antaranya:

- a. Agresifitas emosional verbal, meliputi moral atau membenci orang lain (meskipun perasaan itu dilakukan dengan kata-kata), mengutuk, perang mulut, mengkritik, menghina, memperingatkan dengan kasar, menyalahkan dan mentertawakan, mencetuskan agresif melawan kritik-kritik sosial.
- b. Agresifitas fisik sosial. meliputi berkelahi atau memhnniih dalam membela diri atau membela seseorang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan suatu ketidakadilan tanpa suatu perundingan serta menghukum orang yang melakukan tindakan yang tercela dan berjuang untuk negaranya sendiri atau negara sahabat dalam suatu peperangan.
- c. Agresifitas fisik sosial meliputi perbuatan menolong, menyerang, melukai atau membunuh orang lain, merompak melakukan tindakan kejahatan dengan kekejaman dan pererusakan yang berlebihan serta

¹ Suharsimi Arikunto, *ibid*, h. 245-246.

berjuang melawan wewenang yang sah. Misalnya orang tua, atasan, guru atau pemerintah melakukan tindakan sadisme, mengkhianati dan berusaha melawan negaranya sendiri.

- d. Agresif destruktif meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, membanting, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai orang lain, menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri.

1. Analisis Data tentang Faktor yang Menyebabkan terjadinya Agresifitas Siswa.

Dari hasil wawancara kepada guru BK dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya agresifitas siswa di antaranya sebagai berikut :

- a. Kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan keluarga
- b. Mudah terpengaruh dengan lingkungan
- c. Siswa ingin mencari perhatian di sekolah
- d. Siswa mempunyai masalah di rumah
- f. Faktor pembawaan siswa yang memang cenderung agresif

Sebagaimana diungkapkan oleh Masykouri yaitu penyebab perilaku agresif diindikasikan oleh empat faktor utama yaitu, gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif.

- a. Faktor biologis; Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologist atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Misalnya, Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agaresif anak. Perilaku agaresif juga dapat muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan). Semua anak sebenarnya lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau tempramennya, meskipun tempramen dapat berubah sesuai pengasuhan.

- b. Faktor Keluarga; Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten, sikap permisif orang tua, sikap yang keras dan penuh tuntutan, gagal memberikan hukuman yang tepat.
- c. Faktor Sekolah; beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum masuk sekolah, sedangkan beberapa anak lainnya mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: 1) teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, 2) para guru, dan 3) disiplin sekolah.
- d. Faktor Budaya; Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penyangangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.²

2. Analisis Data tentang Upaya yang Dilakukan Guru BK dalam Mengatasi Agresifitas Siswa

Dari data observasi yang telah penulis peroleh di lapangan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan metode analisis, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{122}{180} \times 100$$

$$P = 67,8\%$$

Jadi, dari persentase di atas, jika dianalisis dengan metode analisis Suharsimi Arikunto, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru dapat dikategorikan kepada kurang maksimal. Kesimpulan tersebut sesuai dengan konsep analisis yang telah dirumuskan sebelumnya, dimana persentase 67,8% (persen) terdapat antara rumusan analisis 50%-75% yang menerangkan kurang maksimal.

²Mahmud Saefi. 2010. *Pengertian Perilaku Agresif*. (online). <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/>.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.¹

Konseling individual adalah juga merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).² Layanan konseling individual sering dianggap sebagai "jantung hatinya" pelayanan konseling. Hal ini berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain apabila seorang konselor telah

¹ Prayitno. *Loc.Cit.* h. 1.

² Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling.* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005), h. 10.

menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya). Maka dapat diharapkan ia akan mendapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan. Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagai fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan.³ Dalam hubungan itu semua dapat dimengerti bahwa layanan konseling bersangkutan dengan jenis-jenis layanan bimbingan lainnya, dengan segenap fungsi bimbingan konseling.

b. Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidak sukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan suatu yang dimaksud, atau mengurangi intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling individual beban

³ Ptayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 289.

klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci sebagai berikut:

- 1). Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk masalah yang dialami klien secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- 2). Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatannya demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan).
- 3). Pemaaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, konkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individual. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan pemeliharaan).
- 4). Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kunci bagi tercegahnya menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
- 5). Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan

konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).

c. Komponen Dalam Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien :

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individual konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan azas-azas konseling terhadap klien.⁴

2) Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor (self-referral), yang datang dengan perantaraan orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain.

⁴Ibid. h. 6.

d. Teknik-Teknik dalam Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual pada umumnya digunakan pendekatan eklektik yang mensinergikan unsur pendekatan Direktif Non Direktif, Humanistik-behavioristik, kognitif-emosional afektif, melalui penerapan berbagai tehnik dalam spektrum yang luas, sesuai dengan konten permasalahan klien yang dibahas.

1) Teknik umum dalam konseling individual

Teknik umum adalah teknik yang digunakan dari dari awal konseling sampai berakhirnya proses konseling, yang meliputi:

- a) Kontak mata
- b) Kontak psikologis
- c) Ajakan untuk berbicara
- d) Tiga M (mendengar dengan cermat, mamahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif)
- e) Keruntutan
- f) Pertanyaan terbuka
- g) Dorongan nominal
- h) Refleksi (isi dan perasaan)
- i) Penyimpulan
- j) Penafsiran
- k) Konfrontasi
- l) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- m) Peneguhan hasrat

- n) "Penfrustrasian" klien
- o) Strategi "tidak memaafkan klien"
- p) Suasana diam
- q) Transferensi dan kontra-transferensi
- r) Teknik eksperensial
- s) Interpretasi pengalaman masa lampau
- t) Asosiasi bebas
- u) Sentuhan jasmaniah
- v) Penilaian
- w) Pelaporan⁵

Penerapan teknik-teknik di atas dilakukan secara elektik, dalam arti tidak harus berurutan satu persatu yang satu mendahului yang lain, melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang.

2) Jenis dan penerapan teknik khusus

Teknik-teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien. Jenis jenis teknik khusus ini adalah:

- a) Pemberian informasi
- b) Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku
- c) Pemberian contoh pribadi
- d) Perumusan tujuan

⁵Ibid. h.18.

- e) Latihan penenangan : sederhana dan penuh
 - f) Kesadaran tubuh
 - g) Desensitisasi dan sensititasi
 - h) Kursi kosong
 - i) Permaianan peran dan permainan dialog
 - j) Latihan keluguan
 - k) Analisis transaksional
 - l) Analisis gaya hidup
 - m) Kontrak⁶
- e. Pelaksanaan Konseling Individual

Layanan konseling individu menmpuh bebarapa tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tidak lanjut dan laporan.

1) Perencanaan

- a) Mengidentifikasi klien
- b) Mengatur waktu pertemuan
- c) Menyiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- d) Menetapkan fasilitas layanan
- e) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan

- a) Menerima klien
- b) Menyenggarakan penstrukturan

⁶Ibid. h. 19.

- c) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik
 - d) Mendorong pengentasan masalah klien
 - e) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya
 - f) Melakukan penilaian segera.
- 3) Evaluasi
- Melakukan evaluasi jangka pendek
- 4) Analisis hasil evaluasi
- Menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan)
- 5) Tindak lanjut
- a) Menetapkan jenis arah tindak lanjut
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Laporan
- a) Menyusun laporan konseling perorangan
 - b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah
 - c) Mendokumentasikan laporan.

2. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Kata agresif berasal dari bahasa latin *aggredi* yang berarti menyerang. Kata ini mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendak mereka atas orang lain atau objek lain. Walaupun

itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologinya makin ditimbulkan sebagai akibatnya.⁷

Menurut Monstad dan Hewstone dalam Ensiklopedia Psikologi Sosial, agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukainya tersebut berusaha untuk menghindarinya.⁸

Menurut Elliot Aronson, agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dan ataupun tanpa tujuan tertentu. Hal senada juga dikatakan Moore dan Fine sebagai tingkah laku kekuasaan secara fisik maupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Leonardo Berkowitz, salah seorang yang dinilai paling kompeten dalam studi tentang agresif membedakan agresif sebagai tingkah laku sebagaimana diindikasikan kedalam dua macam agresif yakni agresi instrumental (instrumental aggression) dan agresi benci (hostile aggression) atau disebut juga agresi implusif (impulsive aggression). Yang dimaksud agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci atau agresi implusif adalah agresi yang dilakukan semat-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk memakai

⁷ Jhon Pearce, *Ledakan Amarah*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1989), h. 67.

⁸ Faturrocmann. *Pengantar Psikologi Sosial*. Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h.

atau menyakiti atau tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek merusak, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban.⁹

Menurut tim kesehatan jiwa Indonesia, agresifitas merupakan salah satu gangguan tingkah laku terutama apabila agresif dilakukan secara berulang sedikitnya berlangsung selama enam bulan. Tingkah laku agresif menyebabkan terjadinya pelanggaran hak asasi orang lain dan cara tindak kekerasan, pemukulan, pengeroyokan, pemerkosaan dan tidak merasa bersalah apabila orang lain menderita. Agresif seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli memiliki persamaan mendasar yaitu pada tingkah laku merusak baik fisik, psikis, maupun benda-benda yang berada disekitarnya. Agresi juga melekat pada setiap individu termasuk juga pada remaja. Remaja yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, kasihsayang dan kebutuhan harga diri.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan gangguan tingkah laku terutama apabila perilaku agresif dilakukan berulang-ulang dan menetap sehingga terjadi pelanggaran, menyakiti dan membuat semena-mena. Pencetus tingkah laku agresifitas dapat dikarenakan frustrasi yang dialami oleh seseorang juga dapat pula karena mencontoh atau belajar diri lingkungan terutama yang amat dekat dengan lingkungannya yaitu orang tua.

⁹ E. Koeswara, *Agresi Manusia*, Cet. 1, (Bandung : PT. Eresco, 1988), h. 24.

¹⁰ Mei Lany Indrawaty, *ibid*

b. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Ada berbagai bentuk agresifitas yang terjadi pada diri individu salah satu di antaranya mengutip dari pendapat Kenneth Moyer, mengatakan ada tujuh tipe agresifitas di antaranya:

- 1) Agresi predatori: agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek ilmiah(mangsa). Agresi predatori ini biasanya terdapat pada organisasi atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsa.
- 2) Agresi antar jantan: agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- 3) Agresi ketakutan: agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.
- 4) Agresi tersinggung: agresi yang dibangkitkan oleh persaan tersinggung atau kemarahan: respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek yang mati.
- 5) Agresi pertahanan: agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota spesies sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.
- 6) Agresi material: agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari ancaman.
- 7) Agresi instrumental: agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforced) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹¹

Dalam pembagian tipe-tipe agresifitas tersebut tidak satupun dari tipe-tipe agresifitas tersebut yang eksklusif milik manusia saja. Dapat dipahami tipe-tipe agresifitas bisa secara fisik, verbal, langsung dan tidak langsung. Menurut Sugiarta, bentuk-bentuk perilaku agresif dapat dibagi menjadi empat bagian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Agresif emosional verbal, meliputi moral atau membenci orang lain (meskipun perasaan itu dilakukn dengan kata-kata), mengutuk, perang mulut, mengkritik menghina, memperingatkan dengan kasar, menyalahkan dengan menertawakan, mencetuskan agresif melawan kritik-kritik sosial.

¹¹ E.Kceswara, *Op.Cit*, h. 6.

- 2) Agresif fisik sosial, meliputi berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela seseorang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan terhadap suatu ketidakadilan tanpa suatu perundingan serta menghukum orang yang melakukan tindakan tercela dan berjang untuk negaranya sendiri atau negara sahabat dalam suatu peperangan.
- 3) Agresif fisik sosial meliputi perbuatan menolong, menyerang, melukai atau membunuh orang lain, merompak melakukan tindakan kejahatan dengan kekejaman dan pengrusakan yang berlebihan serta berjuang melawan wewenang yang sah. Misalnya orang tua, atasan, guru atau pemerintah melakukan tindakan tidak adil, sadisme, mengkhianati dan berusaha melawan negaranya sendiri.
- 4) Agresif destruktif meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, membanting, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu,, melukai orang lain, menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri.¹²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif

Agresifitas tidak muncul dengan sendirinya pada diri seseorang namun dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seseorang beragresifitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu:

- 1) Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.
- 2) Stres adalah sebagai reaksi, respons atau adaptasi fisiologis terhadap (stimulus eksternal atau perubahan lingkungan).
- 3) Deindividuasi adalah perbuatan yang mengarahkan individu kepada keluarga dalam melakukan agresif sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.

¹²E.Kceswara, *Op.Cit*, h. 7.

- 4) Kekuasaan dan kepatuhan, kekuasaan itu cenderung disalah gunakan dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan memaksa. Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan disalah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian atau kepatuhan. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu.
- 5) Efek senjata terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya.
- 6) Provokasi, provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dan direspon agresif untuk meniadakan bahwa yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa dari pada diserang lebih baik menyerang.
- 7) Alkohol dan obat-obatan, subjek-subjek yang menerima alkohol dalam takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibanding dengan subjek-subjek yang menerima alkohol dalam takaran yang rendah dan subjek-subjek yang tidak menerima alkohol. Berbeda dengan penelitian pengaruh alkohol, penelitian tentang pengaruh obat-obatan terhadap tingkah laku agresif adalah diduga

kuat memiliki pengaruh mengarah pada pemakaiannya pada obatobatan tersebut yang mengurangi kendali diri sekaligus menstimulasi kelelahan bertindak.

- 8) Suhu udara, agresi meski sesungguhnya telah sejak lama ada dugaan bahwa suhu udara memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, termasuk tingkah laku agresif.¹³

Sedangkan menurut pendapat para ahli yang lain perilaku agresif juga ditentukan faktor biologis, untuk itu ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen, tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem saraf otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang. Mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing anganya. Faktor keturunan membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah dibandingkan betinanya. Limbic (daerah yang diciptakan kenikmatan manusia). Sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kejaman. Prescott Devidofe, menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kejaman atau menghancurkan (agresi).
- 2) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat menyebabkan perilaku agresi. Dalam satu

¹³E. Koeswara, *Op. Cit*, h. 6-8.

eksperimen, ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan. (testoteron merupakan hormon enderogen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi sering dan lebih kuat. Sewaktu testoteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut.¹⁴

Para pendapat ahli lain faktor-faktor penyebab perilaku agresif ada beberpa kriteria yang hampir mirip dengan yang sudah dijelaskan di atas, yakni ada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Provokasi, sering terjadi agresi usaha untuk membalas agresi, sebagaimana dikemukakan agresi usaha yang dimana pihak calon korban untuk menghindar. Bentuk-bentuk penghianatan ini tidak saja sekedar menghindar, tetapi ada yang berusaha dengan memberi perlawanan.
- 2) Kondisi aversif adalah, suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari oleh seseorang menurut Berkowits keadaan yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab agresi.
- 3) Syarat agresi adalah, stimulus yang diasosiasikan dengan sumber frustrasi yang menyebabkan agresi. Bentuknya bisa berupa senjata tajam atau bisa orang yang menyebabkan frustrasi.
- 4) Kehadiran orang lain, terutama yang diperkirakan agresif, berorientasi untuk menumbuhkan agresi diasumsikan kehadiran tersebut akan berpartisipasi ikut agresi.

¹⁴Mey Lany Idrawaty, 2006, diakses dari (<http://digilib.unness.ac.id/gsd/collect/wrdpdf/import/1314981084.pdf>)

5) Karakteristik, fenomena yang paling sering terlihat adalah stimulasi dari berbagai faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang kemudian memunculkan agresifitas. Faktor utamanya adalah jenis kelamin.¹⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat faktor-faktor penyebab perilaku, yaitu dari faktor biologis, lingkungan dan sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai bandingan dalam menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan tentang penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum dilakukan oleh orang lain.

1. Rudi yana pada tahun (2010) dengan judul "Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru kurang maksimal, dimana upaya guru pembimbing dapat dipersentasekan sebanyak 53,15% dan hal yang diupayakan oleh guru

¹⁵ Faturochman, *Op.Cit*, h. 87-88.

pembimbing dapat dipersentasekan sebanyak 46,85%. Sedangkan judul penelitian penulis lakukan yaitu, Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur agar mudah dipahami untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap penulisan ini. Konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar mudah dan terarah. Kajian ini berkenaan dengan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

Adapun indikator layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Siswa

- a) Perilaku agresif emosional verbal
- b) Perilaku agresif fisik sosial
- c) Perilaku agresif destruktif

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Siswa

- a) Faktor biologis
- b) Faktor lingkungan
- c) Faktor sosial

3. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa

- a) Perencanaan guru BK untuk menangani siswa yang berperilaku agresif.
- b) Keterampilan guru BK dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif.
- c) Sikap guru BK terhadap teori-teori yang ada dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif.
- d) Sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.
- e) Teknik-teknik yang digunakan guru BK dalam mengkonseling siswa yang berperilaku agresif.
- f) Perilaku siswa agresif sebelum mengikuti layanan konseling individual
- g) Perubahan perilaku siswa agresif setelah mengikuti layanan konseling individual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini peneliti laksanakan di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas persoalan-persoalan yang akan diteliti ada di lokasi ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru BK yang ada di SMP 20 Pekanbaru, sedangkan objek layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru BK yang berjumlah lima orang. Oleh karena populasi sedikit maka tidak dilakukan penarikan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk perilaku agresif dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa.

2. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal yang diamati.¹ Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa.
3. Dokumentasi, adalah suatu pencarian data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif kuantitatif. Data dari deskriptif kuantitatif akan dijadikan data deskriptif kualitatif, data yang diperoleh akan dianalisis dengan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Ket:

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Total Nilai

Kemudian kriteria atau standar yang digunakan untuk mengetahui hasil penelitian adalah sebagai berikut:

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, h. 194.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, Jakarta: PT Cipta, 2002, h 213.

1. Dikategorikan maksimal, apabila hasil dari responden mencapai persentase 76-100%
2. Dikategorikan kurang maksimal, apabila hasil dari responden mencapai persentase 56-75%
3. Dikategorikan tidak maksimal, apabila hasil dari responden mencapai persentase 50%.³

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998. h. 245-246.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku agresif siswa yaitu, berkata-kata kotor, memukul-mukul meja, mencela, bersorak-sorak, menendang, ribut di kelas mendorong, mengganggu teman.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif adalah faktor pembawaan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.
3. Pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru belum maksimal yakni dengan persentase 67,8%.

B. Saran

Dalam kesimpulan ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang dirumuskan melalui analisis yang panjang dan mendalam. Sehingga dari analisis tersebut dapatlah sebuah kesimpulan untuk memberikan saran dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru BK di SMP Negeri 20 Pekanbaru, agar dapat memaksimalkan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa.
2. Kepada guru BK agar mempersiapkan perencanaan khusus untuk mengatasi perilaku agresif siswa.
3. Kepada orang tua siswa agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah

dalam mengatasi perilaku agresif anaknya.

4. Kepada pihak sekolah hendaknya dapat bekerja sama dengan guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa.
5. Kepada guru bidang studi dan wali kelas agar dapat memberikan informasi siswa yang berperilaku agresif kepada guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare.A. T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006,
- Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : PT ineka Cipta, 2008.
- E.A. Munro, Dkk, *Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan berdasarkan Keterampilan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983
- E. Koeswara. *Agresi Manusia*, Cetakan Pertama, Bandung: Eresco, 1988.
- Faturrochman. *Pengantar Psikologi Sosial*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Jhon Pearce, *Ledakan Amarah*, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1989.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan Keempat, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mei Lany Indrawaty, 2006, diakses dari <http://lidigilib.unness.ac.id/lgsdl/Icollect/wrdpdfelimport11314981084.pdf>
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Cetakan Pertama, Jakarta: Modem Englis Press. 1991.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta
- _____ *Layanan konseling perorangan*. Padang : FKIP UNP. 2004.
- _____ *Seri Layanan Konseling*, Padang: UNP. 2004.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sugeng Hariadi, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, Semarang: IKIP Semarang Pers, 1999.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.